

PERANCANGAN IT *MASTER PLAN* STUDI KASUS : WAHANA LINGKUNGAN HIDUP INDONESIA (WALHI)

Riffa Haviani Laluma
STMIK Mardira Indonesia, Bandung 40235

Abstract

WALHI aware of the tendency of environmental damage more massive and complex both in rural and urban areas. Deteriorating environmental conditions openly acknowledged influence the social dynamics of political and socioeconomic conditions both at the community, regional, and national levels. To ensure the sustainability of future generations needed a strong social movements and widespread. Future generations are entitled to a good environment and healthy. For that generation now responsible for maintaining and improving the quality of a better environment. Porter Competitive models used to understand and evaluate the environmental structure and threats in a type of business. Model Porter explains that there are five forces that determine kemenarikan and profitability of the industry, namely: Competitors in the same industry (Intraindustry rivalry), The strength of the consumer (The bargaining power of buyers), Strength of the suppliers (The bargaining power odd suppliers), threat of new competitors (The threat of new entrants), threats from supporters of the product or service (The threat of substitute product or service).

Keywords: Competitive Model Porter, Intraindustry Rivalry, Power Of Buyers, Power Od Suppliers, Substitute Product Or Service

Abstrak

WALHI sadar kecenderungan kerusakan lingkungan hidup semakin masif dan kompleks baik di pedesaan dan perkotaan. Memburuknya kondisi lingkungan hidup secara terbuka diakui mempengaruhi dinamika sosial politik dan sosial ekonomi masyarakat baik di tingkat komunitas, regional, maupun nasional. Untuk menjamin keberlanjutan kehidupan generasi mendatang dibutuhkan gerakan sosial yang kuat dan meluas. Generasi mendatang berhak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat. Untuk itu generasi sekarang bertanggungjawab mempertahankan dan meningkatkan kualitas lingkungan yang lebih baik. Model Kompetitif Porter digunakan untuk memahami dan mengevaluasi struktur lingkungan dan ancaman dalam suatu jenis usaha. Model Porter menjelaskan bahwa ada lima kekuatan yang menentukan kemenarikan dan keuntungan suatu industri, yaitu : Pesaing dalam industri yang sama (*Intraindustry rivalry*), Kekuatan dari para konsumen (*The bargaining power of buyers*), Kekuatan dari para pemasok (*The bargaining power od suppliers*), Ancaman dari pesaing baru (*The threat of new entrants*), Ancaman dari pendukung produk atau layanan (*The threat of substitute product or service*).

Kata Kunci: Model Kompetitif Porter, *Intraindustry Rivalry, Power Of Buyers, Power Od Suppliers, Substitute Product Or Service*

Pendahuluan

Kelahiran Walhi sebagai sebuah forum mempunyai kekuatan cukup besar, secara bertahap di tahun 83-an jumlahnya sudah mencapai 350 lembaga. Hal ini membuat pemerintah harus selalu ‘memperhitungkan’ kelahiran dan gerakan WALHI. Kondisi sosial politik pada tahun-tahun pertama kelahiran WALHI yang selalu mendengungkan konsep pembangunan mengalir seiring dengan berkembangnya WALHI.

Gerakan Walhi di awal kepengurusannya dimulai dengan aksi ‘*public relation*,’ yaitu memperkenalkan Walhi ke seluruh elemen, baik pemerintah, perusahaan, pers, mahasiswa, para artis, dan lain sebagainya, turut digandeng oleh WALHI. Di tahun-tahun pertama, peran WALHI adalah melakukan *public awareness* kepada masyarakat tentang isu-isu lingkungan. WALHI menyebutnya dengan periode menggugah atau membangunkan kembali banyak pihak tentang pentingnya pelestarian lingkungan dan peran serta masyarakat untuk mewujudkan lingkungan hidup yang sehat dan lestari. (Refleksi Umum 1980 –1992 dalam Laporan Kegiatan WALHI Periode 1989 – 1992).

WALHI sadar kecenderungan kerusakan lingkungan hidup semakin masif dan kompleks baik di pedesaan dan perkotaan. Memburuknya kondisi lingkungan hidup secara terbuka diakui mempengaruhi dinamika sosial politik dan sosial ekonomi masyarakat baik di tingkat

komunitas, regional, maupun nasional.

Pada gilirannya krisis lingkungan hidup secara langsung mengancam kenyamanan dan meningkatkan kerentanan kehidupan setiap warga negara. Kerusakan lingkungan hidup telah hadir di rumah-rumah kita, seperti kelangkaan air bersih, pencemaran air dan udara, banjir dan kekeringan, serta energi yang semakin mahal. Siapa yang bertanggung jawab atas kerusakan lingkungan hidup kian sulit dipastikan karena penyebab sendiri saling bertautan baik antarsektor, antaraktor, antarinstansi, antarwilayah dan bahkan antarnegara.

Untuk menjamin keberlanjutan kehidupan generasi mendatang dibutuhkan gerakan sosial yang kuat dan meluas. Generasi mendatang berhak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat. Untuk itu generasi sekarang bertanggungjawab mempertahankan dan meningkatkan kualitas lingkungan yang lebih baik.

Analisis PEST (Political, Economic, Social, Technological) Politik

Analisis politik terhadap organisasi WALHI yaitu dengan cara melakukan advokasi, secara langsung maupun tidak langsung, Persoalan Lingkungan di Indonesia adalah persoalan politik karena pada dasarnya, semua kerusakan lingkungan terjadi akibat kebijakan-kebijakan yang keluar dari berbagai kepentingan dan arah politik.

WALHI kemudian terlibat dalam pendidikan pemilih, karena dilatarbelakangi oleh kesadaran mendalam atas proses demokratisasi yang salah satunya disandarkan pada Pemilu. WALHI sadar bahwa tidak satupun partai politik yang mempunyai kepedulian memadai pada masalah-masalah lingkungan. Selain itu, WALHI juga sadar bahwa dalam berbagai konflik lingkungan hidup terdapat kolaborasi antara kepentingan negara dan bisnis yang sangat kuat. Hal ini berakibat masyarakat menjadi tersudut dan lemah. Didasarkan hal tersebut, maka ada kewajiban untuk memperkuat posisi masyarakat melalui informasi dan pengetahuan. Salah satu caranya adalah dengan voters education (pendidikan bagi para pemilih), di mana masyarakat harus bisa secara kritis menentukan pilihan politiknya yang pada akhirnya akan menentukan bagaimana masalah-masalah lingkungan akan disikapi oleh para pengambil keputusan. Sayangnya, program ini kurang berhasil, karena pada kenyataannya, di basis-basis WALHI partai-partai status quo tetap memenangkan pemilihan.

Ekonomi

Sejalan dengan pertumbuhan ekonomi, maka industri pun akan berkembang pesat dan dampaknya akan banyak pabrik-pabrik yang muncul dan ini akan mengakibatkan pencemaran dan pengrusakan terhadap lingkungan, karena itu WALHI akan terus memantau industri-industri tersebut.

Sosial

Analisis sosial terhadap WALHI adalah :

- (1) mengembangkan potensi kekuatan dan ketahanan rakyat,
- (2) mengembalikan mandat negara untuk menegakkan dan melindungi kedaulatan rakyat,
- (3) mendekonstruksikan tatanan ekonomi kapitalistik global yang menindas dan eksploitatif, (4) membangun alternatif tata ekonomi dunia baru, serta
- (5) mendesakkan kebijakan pengelolaan lingkungan hidup dan sumber-sumber kehidupan rakyat yang adil dan berkelanjutan.

Teknologi

Teknologi Informasi bagi WALHI digunakan sebagai saluran atau sarana yang dapat dipakai untuk menyiarkan secara aktif di dalam upaya penyelamatan lingkungan hidup di Indonesia, dengan cara membuat Web mengenai WALHI.

Analisis Portfolio Bisnis

Permasalahan lingkungan saling terkait dan telah berdampak besar terhadap kehidupan manusia dalam bentuk pemiskinan, ketidakadilan dan menurunnya kualitas hidup manusia.

Sebagai solusi, penyelamatan lingkungan hidup harus menjadi sebuah gerakan publik.

Sebagai organisasi publik, WALHI terus berupaya :

- Menjadi organisasi yang populis, inklusif dan bersahabat.
- Menjadi organisasi yang bertanggung gugat dan transparan.
- Mengelola pengetahuan yang dikumpulkannya untuk

mendukung upaya penyelamatan lingkungan hidup yang dilakukan anggota dan jaringannya maupun publik.

- Menjadi sumberdaya ide, kreatifitas dan kaderisasi kepemimpinan dalam penyelamatan lingkungan hidup.
- Menggalang dukungan nyata dari berbagai elemen masyarakat.
- Menajamkan fokus dan prioritas dalam mengelola Kampanye dan advokasi untuk berbagai isu:
 1. Air, pangan dan keberlanjutan
 2. Hutan dan Perkebunan
 3. Energi dan Tambang
 4. Pesisir dan Laut
 5. Isu-isu Perkotaan
- Menumbuhkan kesadaran lingkungan hidup dan mempromosikan kedaulatan rakyat dalam pengelolaan sumber-sumber kehidupan.
- Memelopori gerakan lingkungan hidup di Indonesia dan bagian dari gerakan lingkungan hidup global.
- Mengangkat masalah dari tingkat rakyat paling bawah sampai ke proses pembuatan kebijakan di tingkat nasional.
- Mendukung perjuangan puluhan kelompok masyarakat untuk menegaskan hak mereka atas lingkungan dan pengelolaan sumber-sumber kehidupan.

Analisis Kompetitif

Model Kompetitif Porter digunakan untuk memahami dan mengevaluasi struktur lingkungan dan ancaman dalam suatu jenis usaha. Model Porter menjelaskan bahwa ada lima kekuatan yang menentukan

kemenarikkan dan keuntungan suatu industri, yaitu :

- Pesaing dalam industri yang sama (*Intraindustry rivalry*)
- Kekuatan dari para konsumen (*The bargaining power of buyers*)
- Kekuatan dari para pemasok (*The bargaining power of suppliers*)
- Ancaman dari pesaing baru (*The threat of new entrants*)
- Ancaman dari pendukung produk atau layanan (*The threat of substitute product or service*)

Gambar 1 menunjukkan model analisis kompetitif untuk WALHI dalam menjalankan organisasinya sebagai penyelenggara organisasi lingkungan hidup yang independen, dan non-profit. Dari gambar tampak bahwa WALHI memiliki pesaing yaitu para pembuat kebijakan dan pengambil keputusan baik negara, PBB, organisasi internasional, lembaga keuangan internasional, perusahaan multinasional maupun kelompok lain yang potensial merusak lingkungan hidup dan sumber-sumber kehidupan rakyat.

Dari sudut pandang konsumen, WALHI melayani :

1. Organisasi non pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat
2. Media Massa, industri dan pembuat kebijakan dan pemerintah, sebagai narasumber untuk persoalan lingkungan hidup di Indonesia.

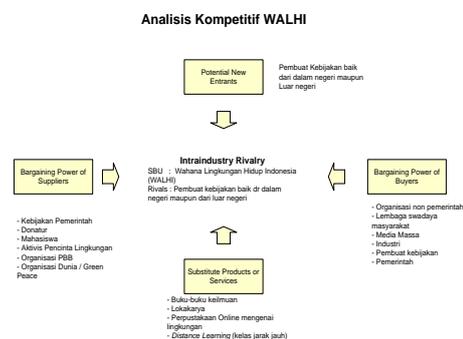
Dalam hal ini WALHI dapat menggunakan kekuatan-kekuatan dari para konsumennya tersebut di atas untuk menghadapi pesaingnya. Sedangkan dari sudut pandang pemasok WALHI tergantung pada :

- Peraturan dan kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah yang berhubungan dengan Pembaruan Agraria dan Pengelolaan Sumber Daya Alam, Pendekatan pembangunan yang sektoral dan eksploitatif tanpa memandang sumberdaya alam sebagai sumber-sumber kehidupan yang utuh di mana fungsi ekologi, sosial, ekonomi dan budaya melekat padanya, menyebabkan krisis lingkungan hidup yang berdampak antara lain pada pemiskinan, konflik, sengketa lingkungan hidup dan diabaikannya hak azasi masyarakat atas sumber-sumber kehidupan dan lingkungan hidup yang bersih dan sehat.
- Donatur dan aktivis yang cinta lingkungan hidup, sebagai sumber dana bagi WALHI dalam menjalankan organisasinya.
- Organisasi PBB yang berhubungan dengan lingkungan hidup
- Organisasi dunia seperti Green Peace

Dalam hal ini, kami membatasi faktor-faktor yang akan diidentifikasi dan dianalisis, yaitu faktor-faktor internal dan

Tabel 1 Identifikasi Kekuatan dan Kelemahan WALHI

No	Kekuatan (Strengths)	Kelemahan (Weakness)
1	Sifat dari organisasi WALHI yang pluralistik dan independen.	Kurang melakukan kampanye/ sosialisasi secara aktif terhadap masyarakat
2	Merupakan sumberdaya ide, kreatifitas dan kaderisasi kepemimpinan dalam penyelamatan lingkungan hidup.	Kurangnya koordinasi dan tatakerja antar unit kerja.
3	Tersedianya layanan internet untuk seluruh aktivis WALHI	Kurangnya pemanfaatan pelayanan teknologi informasi yang telah dikembangkan sebelumnya.
4	Tersedianya bebempanyaman On-Line untuk mempermudah sahabat WALHI mengakses informasi mengenai WALHI.	
5	Keberadaan WALHI ada di 26 propinsi di Indonesia	
6	Struktur organisasi WALHI yang dibangun berdasarkan prinsip Trias Politik untuk menjamin pelaksanaan pembagian kekuasaan dan kontrol dan untuk menghindari penyelewengan kekuasaan.	
7	Menganut sistem pemerintahan yang demokratis dengan prinsip tanggung gugat dan transparan.	
8	Keanggotaan WALHI yg terbanyak dari seluruh elemen masyarakat	
9	Melakukan reposisi dan masuk dalam administrasi	



Gambar 1. Analisa Kompetitif Walhi

Analisis SWOT Identifikasi Faktor-Faktor Internal dan Eksternal

eksternal yang menyangkut masalah yang menyangkut adanya suatu

pelanggaran terhadap lingkungan hidup yang mempengaruhi kinerja WALHI. Ada dua faktor yang perlu dianalisis dan diidentifikasi dalam penyusunan rencana strategis ini, yaitu :

- **Faktor Internal**

Dari hasil analisis internal WALHI, maka dapat diketahui faktor-faktor kekuatan internal yang dimiliki oleh WALHI, sekaligus kelemahan-kelemahan yang harus dihadapi oleh WALHI dapat dilihat pada tabel 1.

- **Faktor Eksternal**

Dari hasil analisis eksternal WALHI maka dapat diketahui faktor-faktor peluang dan ancaman yang harus dihadapi oleh WALHI dapat dilihat pada tabel 2.

Setelah faktor-faktor strategis lingkungan internal dan eksternal diidentifikasi maka disusun matrik Evaluasi Faktor Internal (EFI) dan matrik Evaluasi Faktor Eksternal (EFE).

Tabel 2. Identifikasi Peluang dan Ancaman terhadap WALHI

No	Peluang (<i>Opportunities</i>)	Ancaman
1	Adanya globalisasi dan informasi akan meningkatkan kerjasama dengan pihak luar	Memburuknya kondisi lingkungan hidup secara terbuka dpt mempengaruhi dinamika sosial politik dan sosial ekonomi masyarakat baik di tingkat komunitas, regional, maupun nasional.
2	Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat memungkinkan WALHI untuk lebih eksis dalam penyelamatan lingkungan hidup di Indonesia	Semakin kukuhnya hegemoni paham liberalisme baru dengan nama globalisasi
3	Memperkuat posisi masyarakat melalui informasi dan pengetahuan, salah satu caranya adalah dengan voters education (pendidikan bagi para pemilih), di mana masyarakat harus bisa secara kritis menentukan pilihan politiknya yang pada akhirnya akan menentukan bagaimana masalah-masalah lingkungan akan disikapi oleh para pengambil keputusan.	Semakin menguatnya dukungan dan pemihakan kekuatan politik dominan di dalam negeri terhadap kepentingan ekonomi global.
4	Memiliki Statuta	Menempatkan indikator keberhasilan peningkatan kesejahteraan dan kemampuan mengelola pemerintahan dengan hitungan seberapa banyak seorang pejabat daerah atau kepala daerah mampu mendatangkan investor
		Adanya kebijakan pemerintah

Analisis Faktor Internal

Analisis faktor internal dilakukan dengan membuat tabel EFI (Evaluasi Faktor Internal) yang disusun untuk merumuskan faktor-faktor strategi internal tersebut dalam kerangka kekuatan dan kelemahan perusahaan. Tahapan dalam membuat Matrik EFI adalah sebagai berikut :

- a. Tentukan faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan WALHI pada matrik EFI (kolom 1).
- b. Beri bobot pada masing-masing faktor tersebut (kolom 2) dengan skala mulai dari 0,0 (tidak penting) sampai 1,0 (sangat penting), berdasarkan derajat pentingnya pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis WALHI. Faktor internal yang memberikan peran yang paling besar pada perusahaan diberi nilai tertinggi, demikian pula sebaliknya. Semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00.
- c. Berikan nilai (kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 1 sampai 4, berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi WALHI, dimana variabel yang positif diberi nilai mulai dari +1 (dibawah rata-rata) sampai dengan +4 (sangat baik) sedangkan variabel negatif kebalikannya seperti kelemahan, jika kelemahan WALHI besar sekali dibandingkan rata-rata organisasi, nilainya 1, sedangkan jika kelemahan di bawah rata-rata organisasi, nilainya adalah 4.
- d. Kalikan bobot pada kolom 2 dengan nilai pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4.
- e. Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi WALHI.

Pembobotan dan pemberian rating pada faktor internal ini dilakukan secara *brainstorming* dengan membandingkan WALHI dengan organisasi-organisasi lain yang mengancam kegiatan WALHI atau rata-rata organisasi. Matrik EFI untuk WALHI dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3 Matrik Evaluasi Faktor Internal (EFI)

Faktor Strategis	Bobot	Rating	Bobot x Rating
Kekuatan :			
1. Sifat dari organisasi WALHI yang pluralistik dan independen.	0,10	4	0,40
2. Merupakan sumberdaya ide, kreatifitas dan kaderisasi kepemimpinan dalam penyelamatan lingkungan hidup.	0,10	4	0,40
3. Tersedianya layanan internet untuk seluruh aktivis WALHI	0,05	3	0,15
4. Tersedianya beberapa layanan On-Line untuk mempermudah sahabat WALHI mengakses informasi mengenai WALHI.	0,05	3	0,15
5. Keberadaan WALHI ada di 26 propinsi di Indonesia	0,10	4	0,40
6. Struktur organisasi WALHI yang dibangun berdasarkan prinsip Trias Politika untuk menjamin pelaksanaan pembagian kekuasaan dan kontrol dan untuk menghindari penyelewengan kekuasaan.	0,10	4	0,40
7. Menganut sistem yang demokratis dengan prinsip tanggung	0,10	3	0,30

gugat dan transparan			
8. Keanggotaan WALHI yg terbentuk dari seluruh elemen masyarakat	0,05	4	0,20
9. Melakukan reposisi dan masuk dalam advokasi	0,10	4	0,20
Kelemahan :			
1. Kurang melakukan kampanye / sosialisasi secara aktif terhadap masyarakat	0,10	2	0,20
2. Kurangnya koordinasi dan tata kerja antar uni kerja.	0,10	1	0,10
3. Kurangnya pemanfaatan pelayanan teknologi informasi yang telah dikembangkan sebelumnya.	0,05	2	0,10
Total	1,00		3,05

Analisis Faktor Eksternal

Analisis faktor eksternal dilakukan dengan membuat suatu tabel EFE (Evaluasi Faktor Eksternal) yang disusun untuk merumuskan faktor-faktor strategi eksternal tersebut dalam kerangka peluang dan ancaman perusahaan. Tahapan dalam membuat Matrik EFE adalah sebagai berikut :

- Tentukan faktor-faktor yang menjadi peluang dan ancaman WALHI pada matriks EFE (kolom 1).
- Beri bobot pada masing-masing faktor tersebut (kolom 2) dengan skala mulai dari 0,0 (tidak penting) sampai 1,0 (sangat penting), berdasarkan derajat pentingnya pengaruh faktor-faktor tersebut terhadap posisi strategis WALHI. Faktor internal yang memberikan peran yang paling besar pada WALHI

diberi nilai tertinggi, demikian pula sebaliknya. Semua bobot tersebut jumlahnya tidak boleh melebihi skor total 1,00.

- Berikan nilai (kolom 3) untuk masing-masing faktor dengan memberikan skala mulai dari 1 sampai 4, berdasarkan pengaruh faktor tersebut terhadap kondisi WALHI. Pemberian nilai rating untuk faktor peluang bersifat positif peluang yang semakin besar diberi rating +4, tetapi jika peluangnya kecil diberi rating +1, sedangkan variabel negatif kebalikannya seperti ancaman, jika nilai ancamannya sangat besar sekali dibandingkan rata-rata industri, nilainya 1, sedangkan jika ancamannya sedikit di bawah rata-rata industri, nilainya adalah 4.
- Kalikan bobot pada kolom 2 dengan nilai pada kolom 3, untuk memperoleh faktor pembobotan dalam kolom 4.
- Jumlahkan skor pembobotan (pada kolom 4), untuk memperoleh total skor pembobotan bagi WALHI.

Dalam mengisi matrik EFE ini kelompok kami selain melakukan wawancara dengan pihak WALHI, juga melakukan *brainstroming*. Matriks EFE untuk WALHI dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4 Matrik Evaluasi Faktor Eksternal (EFE)

Faktor Strategis	Bobot	Rating	Bobot X Rating
Peluang :			
1. Adanya globalisasi dan informasi akan	0,10	3	0,30

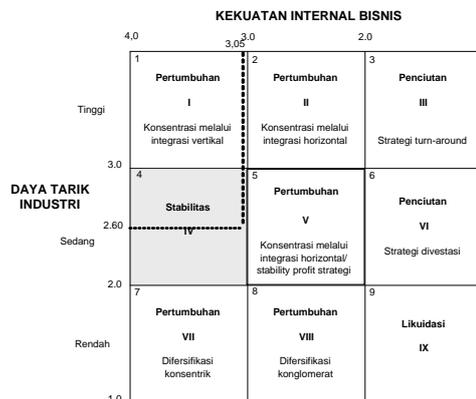
meningkatkan kerjasama dengan pihak luar.			
2. Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat memungkinkan WALHI untuk lebih eksis dalam penyelamatan lingkungan hidup di Indonesia	0,10	3	0,30
3. Memperkuat posisi masyarakat melalui informasi dan pengetahuan, salah satu caranya adalah dengan voters education (pendidikan bagi para pemilih), di mana masyarakat harus bisa secara kritis menentukan pilihapolitiknya yang pada akhirnya akan menentukan bagaimana masalah-masalah lingkungan akan disikapi oleh para pengambil keputusan.	0,15	4	0,60
4. Memiliki Statuta	0,15	4	0,60
Ancaman :			
1. Memburuknya kondisi lingkungan hidup secara terbuka dpt mempengaruhi dinamika sosial politik dan sosial ekonomi masyarakat baik di tingkat komunitas, regional, maupun nasional.	0,10	2	0,20
2. Semakin kukuhnya hegemoni paham liberalisme baru dengan nama globalisasi	0,10	2	0,20
3. Semakin menguatnya dukungan dan pemihakan kekuatan politik dominan di dalam negeri terhadap kepentingan ekonomi global.	0,10	2	0,20
4. Menempatkan indikator keberhasilan peningkatan kesejahteraan dan kemampuan mengelola pemerintahan dengan hitungan seberapa banyak seorang pejabat daerah atau kepala daerah mampu mendatangkan investor	0,10	1	0,10
5. Adanya kebijakan pemerintah	0,10	1	0,10
Total	1,00		2,60

Analisis Faktor Internal-Eksternal

Analisis faktor Internal-Eksternal dilakukan dengan membuat matriks Internal-Eksternal untuk menentukan posisi WALHI berdasarkan kekuatan bisnis dan daya tarik industri (bidang pendidikan tinggi). Parameter yang digunakan meliputi parameter kekuatan internal WALHI dan pengaruh eksternal yang dihadapi. Tujuan pembuatan matrik ini adalah untuk memperoleh strategi bisnis yang lebih detail.

Matrik Internal–Eksternal terdiri dari dua dimensi yaitu total nilai EFI pada sumbu X dan total nilai EFE pada sumbu Y. Nilai skor dari masing-masing sumbu adalah 1 untuk lemah sampai dengan 4 untuk kuat. Dari data matrik EFI dan EFE yang telah dibahas sebelumnya maka diperoleh total skor untuk EFI adalah 3,05 sedangkan total skor untuk EFE adalah 2,60. Dengan demikian dapat diketahui posisi WALHI dari segi internal dan eksternalnya dapat dilihat pada gambar 2.

Gambar 2 menunjukkan pertumbuhan WALHI yang berada dalam *stability strategi* artinya strategi yang harus diterapkan WALHI tanpa mengubah arah strategi yang telah diterapkan



Gambar 2 matrik Internal-Eksternal

I. Proses dan Aktifitas Bisnis

Proses dan Aktifitas Internal yang dilakukan WALHI :

1. Memelopori upaya terobosan hukum lingkungan dengan mengajukan Hak Gugat (legal standing) Organisasi Lingkungan Hidup
2. Terlibat aktif di dalam konsultasi publik dan proses pengususan RUU pengelolaan Sumberdaya Alam. Pendekatan pembangunan yang sektoral dan eksploitatif tanpa memangang sumberdaya alam sebagai sumber-sumber kehidupan yang utuh di mana fungsi ekologi, sosial, ekonomi dan budaya melekat padanya, menyebabkan krisis lingkungan hidup yang berdampak antara lain pada pemiskinan, konflik, sengketa lingkungan hidup dan diabaikannya hak azasi masyarakat atas sumber-sumber kehidupan dan lingkungan hidup yang bersih dan sehat.
3. Aktif dalam melakukan Kampanye Jeda Penebangan Hutan / Moratorium Logging untuk mendesak pemerintah melakukan penghentian sementara seluruh aktifitas penebangan hutan skala besar / destructive industrial logging untuk sementara waktu tertentu sampai sebuah kondisi yang diinginkan tercapai. Jeda Penebangan Hutan hanya merupakan langkah awal bagi penyelesaian masalah struktural kehutanan yang kompleks. Kampanye ini telah menghasilkan beberapa komitmen baik dari pemerintah pusat maupun daerah, seperti di Nanggro Aceh Darussalam dan Jawa Barat. walaupun masih banyak yang harus dilakukan untuk sampai ke tahap tercapainya total moratorium logging di seluruh Indonesia, akan tetapi komitmen yang telah dihasilkan merupakan setitik harapan untuk menyelamatkan hutan Indonesia yang tersisa.
4. Mendampingi kelompok-kelompok masyarakat yang terkena dampak langsung dari kerusakan lingkungan hidup
5. Gencar melakukan kampanye menolak pembuangan limbah tambang ke laut
6. Penyaluran relawan mulai dari aktivis, pencinta alam, relawan medis baik dari akademisi maupun institusi rumah sakit diberangkatkan ke tempat terjadinya bencana Alam.
7. Melakukan gugatan kepada perusahaan yang terindikasi melakukan pembakaran untuk membuka lahan.

Kesimpulan

Dari paparan diatas maka dapat disimpulkan :

<p>Strategi :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. WALHI Mandiri 2. Tata pemerintahan yang Baik dan Bersih 3. Membangun perlawanan Rakyat melawan neo-imperialisme (penjajahan baru) 	<p>High Potential :</p> <p>Memperkuat posisi masya-rakat melalui informasi dan pengetahuan</p>
<p>Key Operational :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menumbuhkan kesadaran lingkungan hidup dan mempromosikan kedaulatan rakyat dalam pengelolaan sumber-sumber kehidupan. • Memelopori gerakan lingkungan hidup di Indonesia dan bagian dari gerakan lingkungan hidup global. 	<p>Support :</p> <p>Teknologi Informasi Sumber Daya</p>

Daftar Pustaka

- C. Alberts, A.Dorofee, "Managing Information Security Risks: The OCTAVESM Approach", Addison Wesley, USA, July 09, 2002.
- G. Stoneburner, A. Goguen and A. Feringa, "RiskManagement Guide for Information TechnologySystem", Recommendation of National Institute of Standards and Technology Special Publication 800-30, July, 2002.
- R. Flanagan and G. Norman, "Risk management and Construction", Blackwell Science Ltd,London, 1996.

The IT Governance Institute, USA, "COBIT 4.0", ,2005.